

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja sebagai proses pencarian jati diri seringkali melakukan kesalahan yang bersifat negatif, yang mana biasa disebut sebagai kenakalan remaja. Dimana kenakalan pada kalangan remaja ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada dan harus dipatuhi.¹ Adanya pelanggaran peraturan pada remaja dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Maka kenakalan dikalangan remaja sebagai masalah sosial yang tidak dapat terhindari sehingga harus membutuhkan perhatian khusus karena sangat mengkhawatirkan dapat terjadinya kenakalan remaja yang terjerumus kearah kejahatan.² Kenakalan pada kalangan remaja tidak hanya dijumpai di masyarakat, namun juga terdapat di lingkungan sekolah.

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah terjadi pada masa peralihan remaja menuju dewasa sehingga pada Siswa Menengah Atas (SMA) dapat melakukan perilaku negatif. Perilaku siswa SMA menjadi tidak mudah diatur dalam kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah sehingga dapat mendorong siswa SMA cenderung memiliki permasalahan yang dominan pada aspek sosial.³ Permasalahan sosial siswa SMA tidak jauh dengan munculnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan keinginan dari pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga siswa SMA beresiko melakukan pelanggaran peraturan di sekolah yang menimbulkan terjadinya kenakalan remaja pada siswa⁴.

Permasalahan yang ditimbulkan dari adanya kenakalan siswa, mengakibatkan siswa SMA berperilaku dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan, bolos sekolah dan jam

¹ Catur Triwibowo. "Peran Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Yogyakarta (Studi Kasus Antisipasi Tawuran Di MAN 2 Yogyakarta)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

² Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekola". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. Vol. 10, No. 1. (2015), h. 32.

³ Yulianti. "Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Berbasis Buku Interaktif Untuk Siswa Kelas V". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 13*. Vol. 8, No. 13. (2019), h. 1.276.

⁴ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja" Vol. 17, no. No. 1 (2017): h. 28.

pelajaran, berkelahi dengan teman sebaya, siswa terlambat datang ke sekolah, siswa tidak kondusif di kelas saat pembelajaran berlangsung, melakukan pembullyan, merokok di lingkungan sekolah sehingga rawan menimbulkan kenalan berat seperti mengkonsumsi obat psikotropika dan melakukan hubungan diluar pernikahan.⁵ Hal tersebut terjadi pada siswa yang telah mengalami perubahan secara fisik, mental dan perilakunya terhadap orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat. Keadaan seperti ini menjadi bentuk tanggapannya terhadap perkembangan remaja pada siswa SMA.⁶

Masa remaja menuju dewasa pada siswa SMA juga seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya, pada masa ini siswa telah menjalani masa emasnya dalam membentuk kepribadian diri, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan hal-hal baru yang dinilai positif maupun negatif sehingga mencoba untuk mengambil peran orang lain sebagai bentuk perkembangan diri. Dimana siswa juga mengalami kebingungan atau labil, selalu mengikuti apa yang dilihat, seringkali terpengaruh oleh orang lain atau teman sebaya, dan terpengaruh adanya pelaksanaan hukum.⁷ Tidak dapat dipungkiri juga faktor keluarga menjadi pengaruh yang cukup besar dalam terjadinya kenakalan remaja yang menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan sosial di dalam masyarakat.

Permasalahan sosial di sekolah yang dialami oleh siswa SMA tidak hanya menghambat proses sosialnya, namun juga menjadi penghambat dalam proses belajarnya sehingga tidak maksimal siswa SMA menyerap ilmu pengetahuan maupun agama yang telah diberikan oleh pendidik.⁸ Permasalahan mengenai kenakalan siswa SMA juga dapat terjadi di MAN 1 Bekasi sehingga siswa dapat melakukan pelanggaran aturan di sekolah. Permasalahan ini menyebabkan siswa MAN 1 Bekasi menjalankan proses sosial dan

⁵ Mutiara Jasmisari dan Ari Ganjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2022, h. 138.

⁶ Putri Virdawati, Heris Hendriana, and Tita Rosita, "Profil Keterampilan Sosial Siswa Di Sman 2 Purwakarta," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* Vol. 4, no. No. 6 (2021): h. 495.

⁷ Syarifah Raudatul Jannah, Gusti Irhamni, and Zainal Fauzi, "Peran Guru Bk Dengan Layanan Informasi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Bagi Siswa Kelas X Di Smk Tunas Bangsa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* Vol. 6, no. No. 2 (2020): h. 100-101.

⁸ Muhammad Arief Maulana and Panggih Wahyu Nugroho, "Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral Pada Peserta Didik Di SMA," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* Vol. 6, no. No. 1 (2019): h. 58.

pembelajarannya tidak berjalan dengan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu pada proses perkembangan siswa SMA tidak lepas dari adanya peran-peran yang dapat memberikan pengaruhnya dengan baik sehingga diintegrasikan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja pada siswa SMA.⁹

Peran yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran positif setelah keluarga yaitu peran sekolah. Dimana kepala sekolah dan guru MAN 1 Bekasi sebagai pendidik dapat berjalan dengan beriringan yang mana dapat memberikan contoh yang baik, memberikan pengawasan secara menyeluruh, mengontrol perilaku siswa, membimbing menuju kedewasaan siswa, dan membekali siswa nilai dan norma kepada siswa MAN 1 Bekasi yang berlaku di sekolah maupun masyarakat sehingga siswa dapat bersosialisasi dengan baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang.¹⁰ Sebagaimana tercantum dalam QS. As-syu'ra ayat ke 214, bahwa peran keluarga, sekolah dan kerabat dekat memiliki hak untuk memberikan peringatan dan pengarahan untuk membimbingnya ke jalan yang benar dan tidak menyekutukan Allah SWT sehingga siswa selalu melakukan perbuatan yang baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Peran sekolah dapat menjalankan pendidikannya dengan baik sehingga melahirkan lulusan siswa yang berkualitas. Yang mana di dalam sekolah terdapat kepala sekolah yang memiliki kedudukan tertinggi, guru dan siswa menjadi komponen utama yang memiliki peran, hak dan kewajibannya masing-masing. Pada guru disini adalah Guru Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, Guru Sosiologi dan Guru Akidah Akhlak yang menjadi kunci utama dalam mendidik siswa dari aspek kedisiplinan, psikologi, akhlakul kharimah, dan perilaku sosial.¹¹

Studi mengenai peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, adapun studi penelitian terdahulu yang telah dibahas oleh Ariani Nursyam dan M. Ridwan dijelaskan bahwa Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa melalui Upaya yang bersifat

⁹ Alima Fikih Shidiq and Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja" Vol. 5, no. No. 2 (2018): h. 177-178.

¹⁰ Fitri Hajar and Santoso Tri Raharjo, "Peran Sekolah Dan Perilaku Remaja," *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, no. No. 3 (2019): h. 205.

¹¹ Bayu Pranoto, Nurhadi, and Yuhastina, "Peran Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri Karangpandan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 7, no. No. 2 (2020): h. 179.

preventif, bersifat *regresif* dan *kuratif*.¹² Studi selanjutnya dari Ince Deriansyah Syam menjelaskan bahwa melakukan beragam upaya dalam mengatasi masalah kenakalan ada yang berbentuk *preventif* (pencegahan) dan berbentuk *kuratif* (penyembuhan). Secara umum, upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut sudah cukup maksimal.¹³ Studi terdahulu lainnya oleh Sri Sutami menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah karena beberapa sebab baik sebab internal maupun sebab eksternal sehingga sebab-sebab tersebut akhirnya membawa pada kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dihadapi adalah kenakalan remaja pada siswa SMA. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk dapat melakukan penelitian mengenai kenakalan siswa. Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa MAN 1 Bekasi. Teori *Interaksionisme Simbolik* Herbet Mead menjelaskan bahwa munculnya kenakalan di kalangan siswa dari hasil interaksi sosial antar individu dengan individu lainnya karena pada saat melakukan proses interaksi terdapat simbol-simbol yang memiliki nilai atau makna yang akan dimaknai oleh setiap individu sehingga perilaku siswa berdasarkan dengan siapa mereka berinteraksi. Dalam peran sekolah terdapat kepala sekolah dan guru sebagai komponen penting untuk memberikan bimbingan atau pengarahan, penanaman nilai-nilai positif, pembelajaran yang efektif, membangun kesadaran dan membentuk perilaku siswa untuk siswa tidak melakukan kenakalan di sekolah yang dapat menghambat proses sosial dan pembelajarannya di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa: Studi Deskriptif Di**

¹² Ariani Nursyam dan M Ridwan Said Ahmad, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* Vol. 6, No. 1 (2019): h. 25-30.

¹³ Ince Deriansyah Syam, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* Vol. 3, No. 2 (2016): h. 1-5.

¹⁴ Luffi Nurhafifiyanti dkk, “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Jurnal SOSEARCH: Social Science Educational Research*. Vol. 3, No. 1 (2023): h. 25-32, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bekasi”. Hal ini kemudian menjadi perhatian penulis untuk membahas peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dalam perspektif sosiologi, Penulis akan mengkaji dengan cara mewawancarai WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, Guru Sosiologi, Guru Akidah Akhlak, dan beberapa siswa kelas X, XI dan XII MAN 1 Bekasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi?
3. Apa saja upaya-upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 1 Bekasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan pada bidang sosiologi pendidikan dalam memahami fenomena-fenomena di sekolah maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Serta menemukan temuan-temuan baru, terutama berkaitan

dengan kajian peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dan wawasan terkait teori interaksionisme simbolik. Dimana perilaku menyimpang tidak hanya pembawaan sejak lahir, namun dihasilkan dari proses interaksi sosial tertentu. Sehingga mengetahui informasi serta pengetahuan tentang faktor penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang di sekolah dan pentingnya peran sekolah meliputi Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru Kesiswaan, Guru Akidah Akhlak, dan Guru Sosiologi dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi sekolah MAN 1 Bekasi, guru dan siswa dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini menjadi bahan masukan bahwa peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa memberikan fasilitas, sumber daya, lingkungan maupun civitas sekolah yang baik untuk mewadahi seluruh komponen sekolah. Dimana kepala sekolah dan guru saling bekerjasama untuk membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan berakhlak mulia. Kepala sekolah juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis kepada guru dan siswa. Seluruh siswa dan siswi MAN 1 Bekasi menaati peraturan sekolah dan mengetahui konsekuensinya yang akan diberikan oleh sekolah sehingga dapat menghindari perilaku kenakalan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna dalam membantu guru mendapat masukan, saran, ide-ide baru maupun solusi dalam upaya melaksanakan perannya untuk wajib membina, mengarahkan, membantu, dan mengawasi siswa di sekolah selama KBM berlangsung. Guru juga mampu memberikan nasehat berupa pendekatan kepada siswa untuk mencegah terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini berguna untuk siswa dapat menghindari perilaku menyimpang, mematuhi peraturan sekolah dan mengetahui konsekuensi untuk diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dapat mengetahui hukuman yang akan diberikan oleh sekolah kepada

siswa yang melanggar peraturan. Maka dengan ini dapat mencegah siswa melakukan kenakalan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dengan mengkaji peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa menggunakan pendekatan sosiologi. Dimana para guru, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar dapat berperan aktif dalam mengatasi kenakalan siswa dengan menggunakan cara-cara yang efektif. Masyarakat juga dapat memilih lingkungan pertemanan yang baik untuk dapat mencegah terjadinya kenakalan.

E. Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan peran sekolah MAN 1 Bekasi dalam mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan bimbingan, pembelajaran, pelatihan dan menanamkan nilai-nilai yang baik untuk siswa. Peran sekolah menjadi sangat penting untuk mewedahi anak-anak bangsa dalam proses perkembangan, pengenalan, pembiasaan, dan pembinaan sehingga anak-anak wajib mendapatkan pendidikan untuk pembentukan karakter dan mendapatkan pengetahuan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik, sejahterah, dan mencapai keinginan. Maka peran sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga, yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia.

Peran sekolah tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik ketika tidak mampu mencerdaskan dan menjadikan siswa menjadi manusia berakhlak memiliki nilai dan norma, jika di dalam peran sekolah tidak ada tokoh yang mampu menjalankannya maka terdapat komponen penting yang berperan untuk berinteraksi di segala aktivitasnya yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, WAKAMAD, Guru, Staf dan Siswa dimana perannya sangat memberikan pengaruh besar untuk siswa MAN 1 Bekasi mendapatkan pengarahan ke jalan yang lebih baik dan tercapainya tujuan bersama.

Peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa terdapat pada guru yang mampu menjadi *fasilitator*, *motivator*, dan *evaluator* di sekolah. Pada penelitian ini terdapat WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlaq, Guru Sosiologi yang menjadi tombak awal dan kunci utama dalam

proses perkembangan siswa, membantu siswa menjadi dewasa untuk dapat mandiri dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, mengarahkan siswa menjadi kepribadian yang baik dan memberikan ilmu untuk siswa berakal dan beradab yang akan menjadi bekal di kehidupan masyarakat. WAKAMAD Kurikulum dapat mengawasi siswa/siswi MAN 1 Bekasi agar tetap kondusif di dalam lingkungan sekolah, selain itu pentingnya juga melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru akidah akhlaq, dan guru sosiologi sehingga tidak ada kesempatan untuk siswa melakukan kenakalan.

Dalam menegakan kedisiplinan siswa WAKAMAD dan Staf Kesiswaan Guru Kesiswaan dapat memberikan peringatan maupun sanksi agar siswa menerapkan tata tertib untuk siswa dapat mematuhi sehingga siswa terhindar dari perilaku kenakalan di sekolah. Ketika siswa mengalami permasalahan dengan lingkungan sekitarnya dan melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling yang dapat membimbing siswa menjadi dewasa dalam mengendalikan emosional, keseimbangan mental, menjadi anggota masyarakat yang lebih baik di keluarga dan sekolah, dan mampu menyelesaikan kesulitan siswa dalam memahami dirinya dalam berperilaku. Sedangkan Guru Akidah Akhlak yang mana mampu menanamkan akhlak kepada siswa, memberikan nasehat, menjadikan siswa dapat mengamalkan keagamaanya dalam kehidupan bermasyarakat, dan memberikan siswa pengetahuan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya dan manusia dengan lingkungannya. Namun dalam lingkungan sekolah tidak dapat dihindarkan adanya pelanggaran-pelanggaran peraturan sehingga adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Dimana siswa memiliki beragam karakteristik menjadi tantangan bagi peran sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

Terdapat juga Guru Sosiologi yang mampu memberikan siswa nilai-nilai sosial dengan dihubungkan oleh kehidupan sehari-hari siswa dimulai dari dampak negatif dalam melakukan perilaku menyimpang, bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan dampak positif dari mengetahui hukum di masyarakat maupun negara sehingga menjadi bekal siswa untuk menjalani kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, siswa dapat memikirkan kembali dampak dari perilaku kenakalan yang

mampu merugikan diri sendiri dan orang lain mengetahui dan siswa juga dapat menumbuhkan rasa takut dalam melakukan pelanggaran peraturan di sekolah maupun masyarakat.

Siswa yang ada pada masa peralihan menuju dewasa dalam prosesnya terdapat rintangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Siswa pada masa tersebut adalah siswa SMA yang lebih kompleks memiliki permasalahan sehingga menentukan dalam berperilaku sosial di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dimana siswa tidak mampu mengendalikan emosional, hawa nafsu, rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki kebingungan atau labil, dan rasa eksplorasi untuk mencari jati diri. Disamping itu lingkungan pertemanan dan proses interaksinya dengan orang lain menjadi penentu mereka berperilaku positif maupun negatif di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam teori *Interaksionisme Simbolik* George Herbert Mead siswa SMA rentan melakukan kenakalan di sekolah karena faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku. Dimana faktor lingkungan menentukan seseorang dalam menafsirkan dan berinteraksi dengannya. Maka dalam proses interaksinya dengan orang lain dapat menentukan seseorang bertindak, yang mana jika lingkungan keluarga maupun pertemanan yang tidak sehat menyebabkan penafsiran sosial yang buruk sehingga siswa dapat melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti, siswa melakukan bolos sekolah dan pelajaran, siswa merokok di lingkungan sekolah, terlambat masuk sekolah, berkelahi dengan temannya di sekolah, siswa pacaran dengan berlebihan sehingga rawan melakukan hubungan terlarang di luar nikah, dan siswa mengkonsumsi obat psikotropi. Perilaku negatif siswa dilakukan dengan cara diajak oleh temannya dan mendapatkan respon dari teman pergaulannya yang mana kontrol diri siswa lemah menyebabkan siswa melakukan perilaku yang melanggar peraturan di sekolah.

Lingkungan sosial menurut Mead dapat memberikan makna yang akan ditafsirkan oleh setiap individu. Jika siswa memiliki lingkungan pertemanan dan lingkungan tempat tinggal yang buruk, maka siswa akan memberikan makna berdasarkan yang mereka lihat disekitarnya dan akan dilakukan oleh siswa. Pada saat situasi tersebut siswa merespon secara tidak langsung, yang mana siswa memberikan makna berdasarkan

keyakinan yang sedang terjadi sehingga hal tersebut menentukan cara siswa merespon atau bertindak.

Peran sekolah MAN 1 Bekasi sangat penting dalam memberikan pengawasan, pengarahan, dan pelatihan melalui penegakan kedisiplinan untuk siswa dalam proses bimbingan dan pembelajaran sehingga menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dapat kita lihat upaya WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlak, Guru Sosiologi dan siswa bahwa pendidikan memberikan pengawasan, pengarahan yang baik dalam mengendalikan perilaku maupun kepribadian yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimana individu itu berada dalam masyarakat. Untuk dapat menjelaskan kerangka berpikir, bisa dilihat melalui bagan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu sudah melakukan telaah penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi banyak, luas dan mendalam dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu terkait dengan

penelitian ini. Analisis ini dilakukan guna menghindari munculnya asumsi-asumsi plagiat terhadap penelitian ini.

Dibawah ini merupakan terdapatnya hasil penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini :

Pertama, Ariani Nursyam dan M. Ridwan Said Ahmad dengan artikel yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”. Hasil penelitian tersebut bahwa Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa melalui Upaya yang bersifat preventif meliputi, pola bimbingan kelompok yang bersifat Islami, sosialisasi rutin dan kegiatan ekstrakurikuler. Upaya yang bersifat regresif meliputi pemberian hukuman atau sanksi. Upaya yang bersifat kuratif meliputi, pola bimbingan individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hambatan yang dilalui guru dalam Upaya mengatasi kenakalan siswa adalah kurangnya kerjasama orang tua.¹⁵

Dalam artikel jurnal di atas terdapat persamaannya dari objek penelitian yang dimana keduanya sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu pada subjek penelitian tersebut dengan guru, siswa kelas XI dan siswa kelas XII IPS yang dilakukan di SMA Muhammadiyah dengan menggunakan teori *Struktural Fungsional Robert K merton*. Sedangkan penelitian ini dengan WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlak, Guru Sosiologi, Siswa IPA dan IPS kelas X, XI, dan XII yang dilakukan di MAN menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* oleh George Herbert Mead. Terdapat juga kelebihan yang ada pada penelitian tersebut yaitu hasil dan pembahasan dibahas secara jelas mengenai Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian tersebut tidak mencantumkan nama-nama informan dengan jelas.

Kedua, Inces Deriansyah Syam dengan artikel jurnal yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkajene, Kabupaten

¹⁵ Ariani Nursyam dan M Ridwan Said Ahmad, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smas Muhammadiyah Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* Vol. 6, No. 1 (2019): h. 25-30.

Pangkep”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini juga mengungkapkan fakta bahwa para guru telah melakukan upayanya yang berbentuk *preventif* (pencegahan), dan *kuratif* (penyembuhan).¹⁶

Dalam artikel jurnal di atas terdapat persamaannya dari objek penelitian yang dimana keduanya sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu pada subjek penelitian tersebut dengan Kepala Sekolah, Guru BP, Guru Mata Pelajaran, siswa yang menjabat sebagai ketua kelas (kelas X-XII), orang tua siswa dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang dilakukan di SMA Negeri. Sedangkan pada penelitian ini dengan WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlak, Guru Sosiologi, Siswa IPA dan IPS kelas X, XI, dan XII yang dilakukan di MA Negeri dengan menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* oleh George Herbet Mead. Terdapat juga kelebihan yang ada ada pada penelitian tersebut pengambilan data tidak hanya fokus dengan guru dan siswa namun menyertakan Masyarakat sekitar sekolah. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak mencantumkan dengan jelas guru dari bidang apa yang dipilih sebagai informan dan tidak mencantumkan teori.

Ketiga Luffi Nurhafifiyanti, Ade Suherman, Triani Widiyanti, Tetep, Asep Supriyatna, Eldi Mulyana dan Alni Dahlena, dengan artikel yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja terdiri dari kenakalan biasa, kenakalan mengarah pada pelanggaran dan kenakalan khusus seperti: Tindakan asusila seperti menyenggol area sensitive Wanita. Oleh karena itu peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja, terdapat Tindakan *preventif*, Tindakan represif dan Tindakan *kuratif* seperti: melakukan Kerjasama dengan pihak sekolah dan orangtua siswa dan melakukan *home visit* ke rumah siswa yang bermasalah. Namun juga terdapat hambatan-hambatan guru dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dimana siswa kurang

¹⁶ Ince Deriansyah Syam, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* Vol. 3, no. No. 2 (2016): h. 1-5.

mengontrol emosi dan faktor eksternal dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.¹⁷

Dalam artikel jurnal di atas terdapat persamaannya dari objek penelitian yang dimana keduanya sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja di kalangan siswa, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu pada subjek penelitian tersebut dengan Guru IPS dan Siswa SMP dengan menggunakan teori. Sedangkan pada penelitian ini dengan WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlak, Guru Sosiologi, Siswa IPA dan IPS kelas X, XI, dan XII yang dilakukan di MA Negeri dengan menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* oleh George Herbert Mead. Terdapat juga kelebihan yang ada pada penelitian tersebut yaitu menyertakan studi kasus yang jelas. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak mencantumkan teknik pengumpulan data dengan jelas dan tidak mencantumkan teori.

Keempat, Sri Sutami dengan Skripsi yang berjudul “Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YP Gajah Mada Palembang”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah karena beberapa sebab baik sebab internal maupun eksternal sehingga sebab-sebab tersebut akhirnya membawa pada kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana kenakalan siswa di sekolah dan apa penyebab siswa melakukan kenakalan.¹⁸

Dalam Skripsi di atas ada persamaannya dari objek penelitian yang dimana keduanya sama-sama meneliti tentang kenakalan siswa, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian terdapat perbedaannya yaitu pada subjek penelitian tersebut dengan guru Bimbingan Konseling, Kepala Tata Usaha dan Guru Piket yang dilakukan di SMK dengan menggunakan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber. Sedangkan penelitian pada ini dengan WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru

¹⁷ Luffi Nurhafifiyanti dkk, “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Jurnal SOSEARCH: Social Science Educational Research*. Vol. 3, No. 1 (2023): h. 25-32, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.

¹⁸ Sri Sutami, “Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Yp Gajah Mada Palembang” (Skripsi Program Studi Sosiologi, Palembang, Universitas Sriwijaya, 2019).

Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlak, Guru Sosiologi, Siswa IPA dan IPS kelas X, XI, dan XII yang dilakukan di MA Negeri dengan menggunakan teori *Interaksionisme Simbolik* oleh George Herbert Mead. Terdapat juga kelebihan yang ada pada penelitian tersebut yaitu hasil dan pembahasan di dengan jelas mengenai bagaimana bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian tersebut hanya melihat dari sudut pandang guru sehingga tidak mengetahui secara langsung dari siswa itu sendiri.

Kelima, Giska Dewi dengan artikel jurnal yang berjudul “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X Di Ma Matla’ul Anwar Pontianak”. Artikel jurnal tersebut membahas tentang kenakalan siswa pada saat pembelajaran sosiologi. Hasil dari penelitian tersebut melalui pembelajaran sosiologi siswa mendapatkan fasilitas dalam menangani kenakalan siswa. Dimana guru menciptakan kelas yang kondusif sebelum dimulainya pembelajaran, guru memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, guru memberikan motivasi untuk mendorong siswa tidak melakukan kenakalan di sekolah.¹⁹

Dalam artikel jurnal tersebut ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti. Persamaannya yaitu objek pembahasan dengan sama-sama membahas kenakalan siswa Madrasah Aliyah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu subjeknya hanya fokus kepada peran guru sosiologi yang dilakukan di Ma Matla’ul Anwar Pontianak. Sedangkan penelitian ini subjeknya WAKAMAD Kurikulum, WAKAMAD Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Akidah Akhlaq, dan Guru Sosiologi. Selain persamaan dan perbedaan, ada juga kelebihan yang terdapat pada artikel jurnal tersebut yaitu hasil dan pembahasan jelas mengenai Guru Sosiologi sebagai motivator dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu artikel jurnal tersebut referensi yang dicantumkan tidak lengkap. Sedangkan kelebihannya yaitu menggambarkan peran guru sosiologi dengan baik dalam membimbing siswa agar tidak melakukan kenakalan.

¹⁹ Giska Dewi, “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X Di Ma Matla’ul Anwar Pontianak,” (Skripsi Program Studi Sosiologi, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2019).